

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

WHO (2021), melaporkan pada tahun 2019 prevalensi anemia mencapai 40% pada anak usia 6 - 59 bulan, 30% pada wanita usia 15 - 49 tahun, dan 37% pada wanita hamil. Angka tersebut menunjukkan bahwa anemia merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian baik secara global maupun nasional. Hal ini sejalan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, memperkirakan penduduk Indonesia yang menderita anemia pada usia 5 - 14 tahun mencapai 26,8% dan usia 15 - 24 tahun sebesar 32%, yang berarti 3 dari 10 remaja di Indonesia mengalami anemia. Angka ini jika dibandingkan dengan hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023), menunjukkan adanya penurunan jika dibandingkan dengan data Riskesdas 2018, dimana prevalensi kejadian anemia di Indonesia pada usia 5 – 14 tahun sebesar 16,3%, dan usia 15 – 24 tahun sebesar 15,5%. Sedangkan menurut Survei Status Gizi Indonesia (2024), prevalensi anemia menjadi 19,8%. Angka ini masih lebih tinggi dari hasil Survei Kesehatan Indonesia dan target pemerintah sebesar 14% di tahun 2024.

Faktor utama penyebab anemia pada remaja putri adalah kekurangan asupan zat besi (Cia dan Lion, 2021). Penelitian Sholicha dan Muniroh (2019) di SMA Negeri 1 Manyar Gresik serta Putriwati (2024) di SMAN 6 Tambun Selatan menunjukkan adanya hubungan antara pola konsumsi dan prevalensi anemia pada remaja putri. Sebesar 66,1% remaja putri di Manyar Gresik dan 62,7% remaja putri di Tambun Selatan mengalami anemia akibat rendahnya asupan zat besi yang disebabkan oleh

pola makan yang kurang seimbang dari segi komposisi zat gizinya sangat berkontribusi terhadap tingginya prevalensi anemia di kalangan remaja putri (Widyaningrum dan Setiyaningrum, 2024).

Prevalensi yang tinggi pada anemia akibat kurangnya asupan zat besi, diperlukan solusi inovatif untuk mengatasi masalah ini melalui perubahan pola makan dengan diberikan makanan selingan berbahan dasar tinggi zat besi untuk remaja anemia. Menurut penelitian Hiqma dan Mappiratu (2024), pemberian makanan selingan yang padat gizi kaya akan energi dan protein dapat memenuhi kebutuhan gizi remaja putri. Setelah uji pendahuluan dihasilkan formula terbaik berupa snack sehat bagi remaja putri, nugget ikan bandeng substitusi tepung daun kelor. Nugget yang disajikan menyumbang 20% energi dan 47% protein dari total AKG remaja putri. Dalam 200 gram nugget mengandung 444 Kkal energi dan 28 gram protein. Formulasi kandungan gizi pada nugget sudah memenuhi syarat mutu produk makanan selingan yaitu kandungan energi harus setara 200 - 400 Kkal dan protein 6 - 12 gram.

Ikan bandeng merupakan ikan air payau yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hasil penelitian Wiluyandari (2023), ikan bandeng memiliki kandungan gizi per 100 gram daging ikan yang terdiri dari energi 129 Kkal, protein 20 g, lemak 4,8 g, kalsium 20 mg, fosfor 150 mg, dan besi 2 mg. Kandungan protein yang cukup tinggi (33%) pada ikan bandeng menjadikannya sumber pangan yang potensial untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi bagi remaja yang mengalami anemia. Protein memiliki peran penting dalam transportasi zat besi dalam tubuh,

sehingga konsumsi ikan bandeng dapat mendukung peningkatan kadar hemoglobin dan membantu mencegah atau mengatasi anemia (Anggita dan Puspowati, 2020).

Daun kelor dikenal dengan *superfood* yang dapat mencegah masalah gizi. Penelitian Putri dkk (2022), menunjukkan zat gizi yang terkandung dalam daun kelor yaitu kandungan protein sebesar 7,8%, lemak 2,2%, karbohidrat 4,7%, dan besi 40% dalam 100 gram bahan. Kandungan zat besi yang cukup tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan nilai gizi jika dikombinasikan dengan sumber protein hewani yaitu ikan bandeng untuk mencegah anemia (Hiqma dan Mappiratu, 2024). Mengingat daun kelor masih jarang dikonsumsi oleh remaja putri, optimalisasi pemanfaatannya dengan bentuk olahan yang lebih praktis, seperti tepung yang dapat digunakan sebagai bahan dasar berbagai produk makanan bernilai gizi tinggi. Menurut penelitian Putri dkk (2024), mengonsumsi daun kelor menunjukkan peningkatan rata-rata kadar hemoglobin sebesar 1,416 g/dL setelah konsumsi selama 10 hari pada remaja putri dengan anemia.

Produk snack sehat nugget ikan bandeng substitusi tepung daun kelor sebagai upaya mencegah dan mengatasi masalah gizi remaja putri yang memperhatikan unsur label dan kemasan, tahap pemasaran, perhitungan biaya, kelayakan usaha, SWOT, dan kepuasan konsumen, dengan harapan bisa menjadi produk yang memiliki harga jual rendah namun mengandung kadar protein tinggi bagi remaja putri. Dengan menyediakan makanan selingan sehat ikut andil berkontribusi pada upaya nasional untuk mencapai target penurunan prevalensi anemia dan memastikan generasi mendatang tumbuh dengan sehat optimal.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana inovasi usaha nugget ikan bandeng substitusi tepung daun kelor sebagai makanan selingan untuk mencegah anemia remaja putri.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis inovasi usaha nugget ikan bandeng substitusi tepung daun kelor sebagai makanan selingan untuk mencegah anemia remaja putri.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis aspek produk usaha nugget ikan bandeng substitusi tepung daun kelor sebagai makanan selingan untuk mencegah anemia remaja putri.
- b. Menganalisis aspek finansial usaha nugget ikan bandeng substitusi tepung daun kelor sebagai makanan selingan untuk mencegah anemia remaja putri.
- c. Menganalisis aspek SWOT usaha nugget ikan bandeng substitusi tepung daun kelor sebagai makanan selingan untuk mencegah anemia remaja putri.
- d. Menganalisis kepuasan konsumen nugget ikan bandeng substitusi tepung daun kelor sebagai makanan selingan untuk mencegah anemia remaja putri.

## **D. Manfaat**

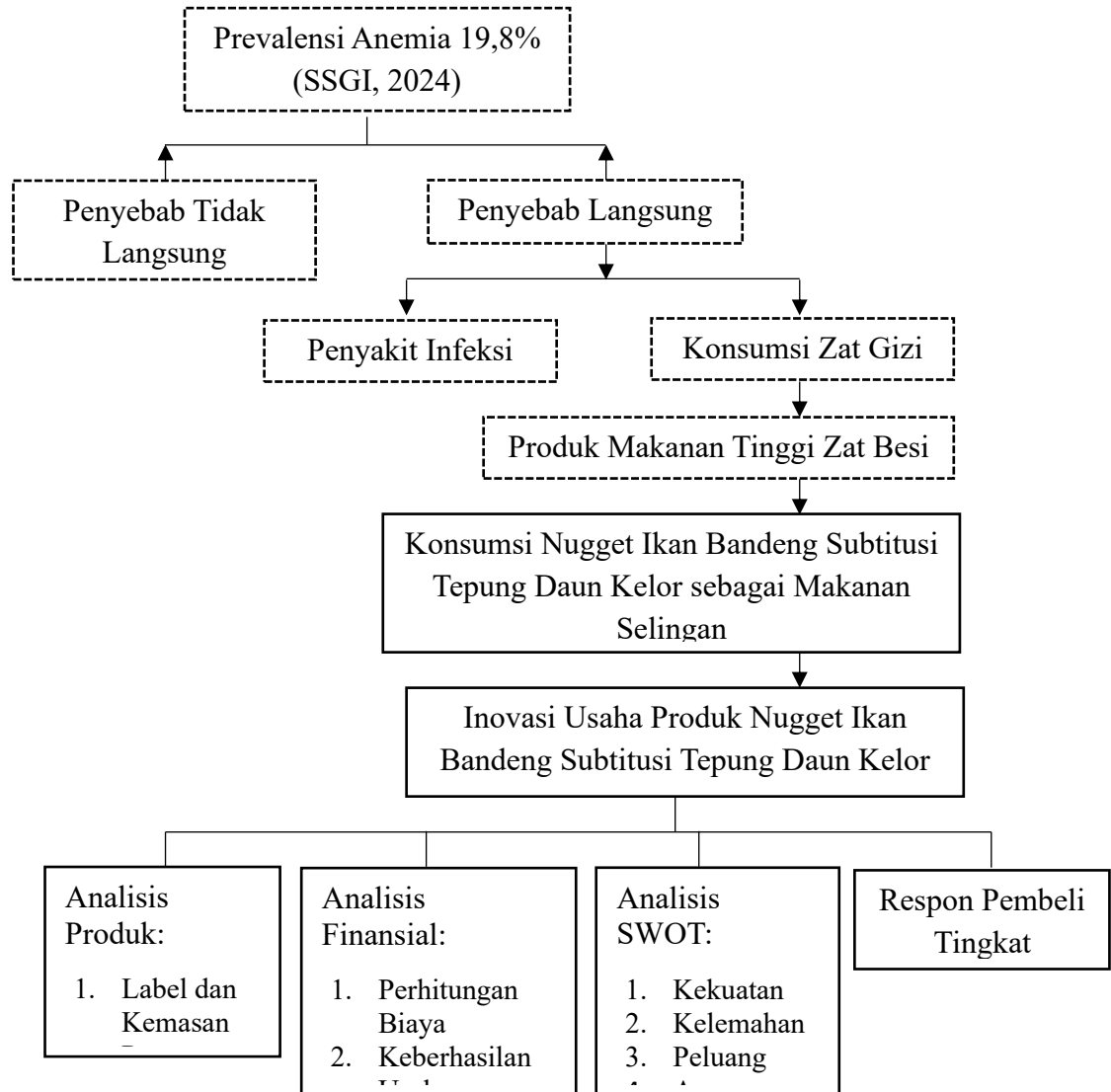
### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menumbuhkan jiwa yang aktif dan kreatif dalam berwirausaha kepada mahasiswa.
- b. Mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kegiatan selama masa perkuliahan ke dalam pengembangan produk dan bisnis.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menyediakan snack sehat yang dapat menunjang kebutuhan gizi sebagai pencegahan anemia.
- b. Mendorong penggunaan bahan pangan lokal dan meningkatkan nilai tambah bahan pangan lokal.
- c. Menjadi inovasi usaha produk makanan selingan yang mengandung zat gizi tinggi untuk remaja putri.

### E. Kerangka Konsep



Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti